

## Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Siswa PAUD Tk Pertiwi II Desa Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023

**Retno Utami<sup>1</sup>, Maslamah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: [retno.utami982@gmail.com](mailto:retno.utami982@gmail.com)<sup>1</sup>, [maslamah@iain-surakarta.ac.id](mailto:maslamah@iain-surakarta.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Proses penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule. 2) Metode apa yang digunakan dalam penanaman moral pada siswa PAUD Pertiwi II. 3) Faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat proses penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023? Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Bertempat di PAUD Pertiwi II Pule, mulai bulan Juli – November 2022. Subyek dalam penelitian ini adalah guru PAUD, sedangkan informan adalah Kepala Sekolah dan wali murid. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dengan model interaktif dari Miles and Huberman, dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Tahun Pelajaran 2022/2023 (2) Metode yang digunakan dalam penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah metode bercerita, metode demonstrasi, metode bercakap-cakap, metode penugasan, maupun metode bermain peran. (3) Adanya faktor pendukung dan penghambat proses penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Tahun Pelajaran 2022/2023.

**Kata Kunci** : *Penanaman, Metode, Faktor Pendukung Dan Penghambat*

### Abstract

This study aims to determine: 1) The process of instilling religious and moral values in Pertiwi II Pule PAUD students. 2) What method is used in instilling morals in Pertiwi II PAUD students. 3) What factors can support and hinder the process of instilling religious and moral values in Pertiwi II Pule PAUD students, Selogiri District, Wonogiri Regency, 2022/2023 Academic Year? This research uses a qualitative type. Taking place at PAUD Pertiwi II Pule, from July to November 2022. The subjects in this study were PAUD teachers, while the informants were school principals and student guardians. Methods of data collection by observation, interviews and documentation. Test the validity of the data by using source triangulation. Data analysis with an interactive model from Miles and Huberman, begins with data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that: (1) Instilling religious and moral values in Pertiwi II Pule PAUD students, Selogiri District, Wonogiri Regency, Academic Year 2022/2023 (2) Methods used in instilling religious and moral values in Pertiwi II Pule PAUD students, Selogiri District, Wonogiri Regency for the 2022/2023 Academic Year are storytelling methods, demonstration methods, conversation methods, assignment methods, and role playing methods. (3) There are supporting and inhibiting factors in the process of instilling religious

and moral values in Pertiwi II Pule PAUD students, Selogiri District, Wonogiri Regency, Academic Year 2022/2023.

**Keywords:** Planting, Method, Supporting And Inhibiting Factors

## PENDAHULUAN

Anak adalah masa depan, maka tidak jarang sebagian orang tua mengatakan bahwa anak adalah aset kehidupan. (Imas Kurniasih, 2010 : 1) Anak juga merupakan amanah dari Allah SWT, semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi insan yang saleh, berilmu dan bertakwa, kemajuan dan keberhasilan anak tersebut selalu ditempuh orang tua dengan segala daya dan upaya.

Salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Anak dan pendidikan dapat diibaratkan dua sisi dari satu mata uang. Keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Membiarkan anak-anak tanpa pendidikan sama saja membesarkan calon-calon monster yang sangat mematikan bagi masyarakat di masa depan. Sebaliknya membesarkan anak dengan pendidikan yang benar dan tepat, tentu akan membentuk generasi *rabbani* serta bermanfaat bagi masyarakat dan peradaban.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, serta dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Yuliani Nurani, 2013: 6).

Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 14, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut. (Kemendiknas, 2014: 2).

Menurut Piaget penanaman nilai-nilai moral dan agama anak mampu berpikir dengan dua proses yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka (Rizki Ananda, 2017: 22-23). Piaget juga mengatakan bahwa seseorang manusia di dalam kehidupan akan mengalami rentangan perkembangan moral yaitu : a) tahap *heteronomous* yaitu cara berpikir anak dimana keadilan peraturan yang bersifat objektif artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh manusia. b) tahap *autonomous* yakni anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya (John W. Santrock, 2013: 117-118).

Salah satu bagian terpenting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan sejak usia dini adalah penanaman moral, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak mampu membedakan perbuatan baik/buruk, benar/salah, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan, yang dapat berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitar dalam bersosialisasi.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashash ayat 77 sebagai berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ ۖ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri

akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Departemen Agama, 2000 : 623)

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan pendidikan nasional bertujuan: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Anak pada usia Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA) merupakan dalam tahap perkembangan pra-operasional konkret, sedangkan nilai moral merupakan konsep abstrak. Tahap ini anak belum mampu dengan serta merta menerima apa yang diajarkan. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan, agar pesan moral tersampaikan dan dapat dipahami dengan mudah untuk bekal kehidupan.<sup>8</sup> Masa anak-anak adalah masa keingintahuan segala hal, semua ucapan dan tindakan yang dilihat dan didengar akan diterima tanpa disaring terlebih dahulu. Terkait dengan daya pikir dan penalaran seorang anak yang belum sempurna. Dari situlah penanaman moral sedini mungkin perlu dilakukan.

TK/RA merupakan salah satu lembaga pendidikan fundamental bagi anak usia 4-6 tahun karena perkembangan anak dimasa selanjutnya sangat ditentukan pada masa itu. TK/RA memiliki peranan penting dalam mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Standar Kompetensi PAUD menyatakan bahwa fungsi pendidikan TK/RA adalah: mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak pada dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. (Nurul Fatimah Umairoh, 2015 : 8).

Hasil wawancara dengan kepala TK Pertiwi II diperoleh informasi bahwa : tidak hanya dalam menanamkan nilai agama dan moral untuk menghadapi anak-anak itu memang bermacam-macam tersebut, peserta didik sangatlah beragam, mulai dari yang mudah menangkap dalam belajar, maupun yang sulit menerima pelajaran yang diberikan. Ada beberapa anak-anak yang harus ditemani ibunya, jika ditanya diam saja, tetapi anak tersebut sebenarnya memiliki kemampuan yang mudah menangkap pelajaran. Ada juga anak-anak yang sulit untuk berkonsentrasi waktu guru memberikan arahan. Ada yang menurut apa yang dikatakan guru, ada juga anak yang tidak menurut, misalnya anak tidak mau mengaji, akan diberi nasehat terlebih dahulu agar anak tersebut pada pertemuan selanjutnya mau mengaji. Tetapi dalam hal ini tetap harus sabar untuk memberi arahan dan dapat fokus untuk mengontrol anak-anak, dikarenakan memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak tersebut. (Wawancara tanggal 7 Maret 2022 )

Keberlangsungan proses pembelajaran melalui penanaman nilai-nilai agama Islam dan Moral pada anak usia dini tidak terlepas dari adanya penyusunan kurikulum. Di dalam Permen No. 17 Tahun 2010 pasal 1 ayat 27, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pada PAUD nonformal harus memperhatikan betul kebutuhan anak dalam berbagai aspek perkembangan, berorientasi pada bermain, lingkungan yang kondusif, menggunakan keterpaduan, mengembangkan kecakapan hidup,

menggunakan media dan sumber belajar lingkungan, serta dilaksanakan secara bertahap.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa penanaman dan pembiasaan yang dilakukan oleh para guru pada anak-anak dalam nilai agama, misalnya membiasakan berdoa setiap ada kegiatan atau pekerjaan yang harus dikerjakan, membiasakan dengan kalimat-kalimat yang sopan untuk memulai berbicara, baik itu kepada teman-temannya, kepada para guru dan kepada orang lain yang diajak bicara saat itu. Walaupun TK Pertiwi II ini adalah lembaga Nasionalis, yang berarti bukan lembaga agamis, namun demikian, terlihat sekali nilai-nilai Islami yang diunggulkan dari TK ini adalah nilai-nilai keagamaan. Setiap paginya anak-anak dibekali dengan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah hafalan, dan iqro. (Observasi tanggal 7 sd 19 Maret 2022 )

Realita permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya menarik untuk dilakukan penelitian tentang : Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Siswa PAUD Tk Pertiwi II Desa Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023. Juga untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode yang digunakan dalam Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023. Serta untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi civitas akademik dalam memberikan kontribusi untuk memperkaya khazanah keilmuan dan salah satu masukan bagi upaya pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang mempengaruhi penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD. Hasil dari penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai informasi berharga bagi para praktisi pendidikan, baik lembaga yang diteliti maupun pemerintah dalam upaya penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD.

Bagi lembaga yang diteliti, penelitian ini dapat berguna sebagai informasi dalam hal penanaman nilai-nilai agama dan moral yang dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas *input* dan *output* di PAUD Pertiwi II Puke, Selogiri Wonogiri. Sehingga memungkinkan lembaga pendidikan dapat mencetak peserta didik yang berakhlak mulia, berilmu, mandiri dan berprestasi sebagaimana visi lembaga. Selain itu, hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan pengetahuan, mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa PAUD. Juga sebagai bahan pertimbangan sekaligus media untuk mengetahui posisi strategis seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral peserta didik. Dan sebagai media untuk memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman tentang penanaman nilai agama dan moral dalam pembentukan karakter islami peserta didik di lembaga pendidikan.

Muslihatul Ummah A.M, (2019), dengan judul ***Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini dalam Kegiatan Bermain Peran di Raudlatul Athfal Baitul Muttaqin Sumpersari Jember***. Pascasarjana IAIN Jember.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa metode bermain peran dalam menanamkan moral pada anak usia dini di RA Baitul Muttaqin mulai berkembang dengan sempurna, sebagai berikut: 1) Upaya menanamkan moral pada anak usia dini dalam kegiatan bermain peran di RA Baitul Muttaqin dengan cara pemberian stimulasi serta memberikan pemahaman terkait sikap moral secara berulang dan pelaksanaannya tidak membutuhkan waktu khusus, akan tetapi dipadukan secara langsung dalam bermain peran jual beli. 2) Bentuk penyampaian penanaman moral dalam kegiatan bermain peran

pada anak usia dini di RA Baitul Muttaqin dengan menyampaikan konsep serta pemahaman sikap moral dalam jual beli menggunakan bahasa mudah dimengerti oleh anak. Diakhir kegiatan guru melakukan recalling serta memberikan pesan moral yang terkandung dalam bermain peran jual beli. 3) Hasil penerapan metode bermain peran (*role playing*) dalam penanaman moral pada anak usia dini di RA Baitul Muttaqin mengalami peningkatan dan berkembang sesuai harapan. Dapat dilihat beberapa anak mulai mampu bersabar menunggu giliran, berbicara sopan, tertib dan patuh pada peraturan, saling menghargai, terakhir mau mengakui kesalahan serta meminta maaf.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslihatul Ummah A.M, (1) Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini dalam Kegiatan Bermain Peran (2) Subjek dan informan yang berbeda. Sementara pada penelitian kami adalah penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. Subyek kami pada TK Pertiwi II Desa Pule Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.

Jamaliyah Koyumiyah, (2017), dengan judul : *Optimalisasi Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta*. Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Hasil penelitian menunjukkan: (1) pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Masyithoh Karangnongko adalah dengan adanya pelaksanaan pembelajaran PAI dan NAM pada tahap apersepsi (sebelum kegiatan inti) lengkap dengan alokasi waktu dan materi-materi keagamaan yang disampaikan. (2) Metode-metode yang digunakan dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Masyithoh Karangnongko adalah bermain, demonstrasi, keteladanan, tanya jawab, karya wisata, pembiasaan, bercerita, bertepuk dan bernyanyi, hukuman, dan pengulangan. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi optimal dan tidaknya penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Masyithoh Karangnongko Maguwoharjo dibedakan menjadi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung, diantaranya latar belakang siswa yang berada dalam pendidikan keluarga yang baik, konsistensi guru di sekolah , program yang disediakan sekolah, fasilitas yang disediakan sekolah. Faktor penghambat, di antaranya adalah latar belakang pendidikan keluarga yang masih kurang, khususnya penanaman nilai akhlak, terbatasnya media pembelajaran, lingkungan yang kurang kondusif, kompetensi guru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaliyah Koyumiyah, (2017), *Optimalisasi Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini* (1) Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini dalam Kegiatan Bermain Peran (2) Subjek dan informan yang berbeda. Sementara pada penelitian kami adalah penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. Subyek kami pada TK Pertiwi II Desa Pule Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.

Robi'atul Adawiyah, (2019), dengan judul : *Strategi Penanaman Moral Agama untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Agama Islam dan Agama Hindu di TK Hasyim Asy'ari dan TK Negeri Negara*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Hasil penelitian menunjukkan bahwa : dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya Pembiasaan yang dilakukan secara praktek langsung membuat anak terbiasa melakukan kegiatan moral keagamaan seperti contoh doa sehari-hari, memberikan salam dan bersalaman ketika berada di sekolah maupun di rumah, memiliki sopan santun yang baik, memiliki rasa tolong menolong. Selain itu anak dapat mengaji dan mengerti huruf hijaiyah sedikit demi sedikit. Serta memberikan salam dan bersalaman ketika berada di sekolah maupun di rumah, sembahyang sujud trisandya dan dengan sembahyang anak mengetahui Tuhannya, agamanya serta makna dari sembahyang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Robi'atul Adawiyah, (2019), *Strategi Penanaman Moral Agama untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Agama Islam dan Agama Hindu* (1) Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini dalam Kegiatan Bermain Peran (2) Subjek dan

informan yang berbeda. Sementara pada penelitian kami adalah penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. Subyek kami pada TK Pertiwi II Desa Pule Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan metode ini diharapkan dapat mendapatkan gambaran yang mendalam tentang tema penelitian, memperoleh data bukan sebagaimana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data (Sugiyono, 2013: 295-296).

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. (Bogdan dan Taylor dalam Basrowi, 2008 : 1).

Penelitian kualitatif mengedepankan pengumpulan data atau realitas persoalan dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian yang telah dieksplorasi atau yang diungkapkan oleh para responden dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dengan kata lain metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengedepankan penelitian data atau realita yang terbangun secara sosial, hubungannya sangat erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, persoalan yang diungkapkan berdasarkan pada pengungkapan apa-apa yang telah dieksplorasi dan diungkapkan para responden (Norman K. Denzin, 2000: 8).

Metode kualitatif yang dipilih karena permasalahan tema penelitian yang sangat kompleks serta dinamis sehingga tidak mungkin data pada situasi yang dinamis tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data deskripsi mengenai kegiatan atau perilaku subjek yang diteliti, baik persepsinya maupun pendapatnya serta aspek-aspek lain yang relevan yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum TK Pertiwi II Desa Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri ini mengacu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Surat Edaran Sekretaris Jendral Pendidikan dan Kebudayaan No 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease ( COVID 19), sehingga muatan kurikulumnya adalah sebagai berikut:

### **Bidang Pengembangan Pembiasaan**

Bidang pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik dengan panduan dan bimbingan dari orang tua secara intensif.

- a. Aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Guna memupuk keagamaan anak dan orang tua sehingga bisa sejalan dan memperkuat nilai keagamaan anak di rumah dengan menjalankan Ibadah Bersama orang tua secara Bersama-sama sesuai dengan agama yang dianutnya.
- b. Aspek Perkembangan sosial dan kemandirian, dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa maupun orang tuanya sendiri dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup, melibatkan penuh Orang Tua sebagai Sumber belajar anak di

Rumah sehingga terjalin keharmonisan kerja sama antara anak dan orang tua di Rumah.

#### **Bidang Pengembangan Kemampuan dasar.**

Bidang Pengembangan Kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak. Bidang ini meliputi:

- a. Fisik/Motorik : Pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar dan motorik halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.
- b. Kognitif, Pengembangan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematika dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah
- c. Berbahasa, bidang ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.
- d. Seni, bidang ini bertujuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni. (Dokumen TK Pertiwi Pule II tahun 2022).

#### **Proses penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.**

Pendidikan hadir sebagai upaya dalam rangka memberikan pengetahuan dan nilai nilai. Pendidikan adalah suatu proses mentransfer nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara turun temurun untuk memelihara identitas individu yang berpendidikan agar mampu melanjutkan cita-cita bangsa. Pendidikan sebagai faktor primer dalam membentuk manusia menjadi pribadi utuh agar mampu berperan dalam lingkungan sebagai pribadi yang baik (Sari & Herni, 2020). Proses pendidikan dalam diri manusia terjadi secara bertahap dalam pembentukan pribadi baik dalam aspek rohani maupun aspek rohani.

Hasil wawancara dengan Ibu Winarni, S,Pd.AUD selaku Kepala Sekolah mengenai program pembelajaran TK Pertiwi II Pule yang hasilnya sebagai berikut :

“Program pembelajaran di lembaga ini dibuat setahun sekali yaitu PROTA atau program tahunan yang terbagi dalam dua PROMES atau program semester yaitu semester 1 dan 2, sedangkan Program Semester (PROMES) merupakan program pembelajaran yang berisi jaringan-jaringan tema yang ditata secara urut dan sistematis serta alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema dan sebarannya ke dalam semester 1 dan 2” (wawancara dengan Ibu Sunarni, S.Pd.AUD selaku Kepala Sekolah TK Pertiwi II Pule, tanggal 1 September 2022)

Dengan stimulus yang tepat, akan tertanam aqidah di dalam jiwa anak, anak akan berpikir tentang siapa pencipta alam semesta beserta isinya, termasuk diri anak, anak akan berpikir tentang kehebatan Tuhan sebagai pencipta, anak akan mampu menyebutkan benda-benda ciptaan Tuhan dan membedakannya dengan benda buatan manusia, anak mampu mengungkapkan rasa syukurnya kepada sang pencipta, menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan, memanfaatkan ciptaan Tuhan serta tidak menyakiti ciptaan Tuhan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa Perencanaan

yang dibuat oleh kepala Kepala Sekolah TK Pertiwi II Pule dalam menanamkan nilai agama dan moral anak ada bermacam-macam seperti yang disampaikan oleh Ibu Winarni, S.Pd. AUD sebagai berikut:

“Dalam menyusun perencanaan pembelajaran harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, (2) harus memenuhi kebutuhan belajar anak, (3) harus menyeluruh artinya : Rencana pembelajaran yang disusun harus meliputi semua aspek perkembangan: fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, nilai agama dan moral, bahasa, dan seni sebagai satu kesatuan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. (4) Operasional yaitu : tujuan jelas dan dapat diukur dan dapat dilaksanakan (5) mengoptimalkan potensi lingkungan” (wawancara dengan Ibu Winarni, S.Pd.AUD, Kepala Sekolah TK Pertiwi II Pule, tanggal, 1 September 2022)

Dari pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di lembaga TK Pertiwi II Pule bermacam-macam, yaitu pengaturan jadwal piket bagi guru, hal ini dalam rangka pemberian contoh atau teladan, dengan pembiasaan, dengan afirmasi atau memajang tulisan serta dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Dan kebijakan tersebut juga sudah dijalankan dengan baik sebagaimana penjelasan dari ibu kepala sekolah:

Menurut saya membuat perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran sangatlah perlu untuk dilakukan terlebih dahulu, agar dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak, sehingga kegiatan pembelajaran yang kita berikan bukanlah kegiatan pembelajaran yang sembarang yang dapat menimbulkan trial dan error dari kegiatan pembelajaran yang kita ciptakan. Karena salah satu tujuan tujuan dari pembuatan perencanaan adalah untuk memudahkan kita sebagai para pendidik ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran itu sendiri, dan sarana untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik serta beragam bagi anak didik sehingga dapat memberi kemudahan kepada para peserta didik untuk memahami materi yang sedang diajarkan. Karena anak belajar melalui bermain, jadi kegiatan pembelajaran yang diberikan haruslah dapat menarik minat belajar anak. (wawancara dengan Ibu Winarni, S.Pd.AUD Kepala Sekolah TK Pertiwi II Pule, tanggal, 1 September 2022)

Kepala Sekolah juga melakukan pengawasan terhadap proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Winarni, S.Pd. AUD sebagai berikut:

Bentuk pengawasan saya, ada pengawasan langsung dan tidak langsung, pengawasan langsung maksudnya saya selalu berusaha menyempatkan berkeliling kelas saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, selain untuk melihat proses pembelajaran juga agar saya dapat memberikan masukan atau member motivasi jika ada kekurangan , baik dari penyampaiannya maupun medianya, dan agar saya dapat memfasilitasi agar pembelajaran lebih optimal. Sedangkan pengawasan tidak langsung, saya lakukan dengan melihat RPPH dari masing-masing guru. (wawancara dengan Ibu Winarni, S.Pd.AUD, Kepala Sekolah TK Pertiwi II Pule, tanggal, 1 September 2022)

Beberapa karakteristik perkembangan moral atau karakter diantaranya mengenal ibadah agama, mengucapkan doa-doa pendek, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, mengenal sopan santun dan berterimakasih, mengucapkan salam dan berterimakasih, dan berlatih untuk tertib pada aturan dan menjaga kebersihan lingkungan.

Selanjutnya karakteristik karakter atau perkembangan moral yaitu mampu merasakan kasih sayang melalui rangkulan atau pelukan, Meniru sikap nilai dan perilaku orangtua, menghargai pemberian dan menerima, Memahami arti orang dan lingkungan sekitar.

Selanjutnya karakteristik karakter atau perkembangan moral berdasarkan permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini usia 5-6 tahun diantaranya

mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan hormat, sportif, dsb, menjaga kebersihan dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain (Dokumentasi permendikbud Nomor 137 tahun 2014).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan moral agama anak yaitu, anak mampu mengenal agama yang dianut, anak mengerjakan ibadah dan membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, anak mampu memahami perilaku mulia (jujur, menolong dan hormat), dan anak dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk.

#### 1. Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan selesai, kemudian baru mulai pada tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan ini, guru merealisasikan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang sudah dilakukan.

Seperti biasa, sebelum pembelajaran dimulai guru mengajak anak-anak untuk berdoa dan melaksanakan SOP pembiasaan. Kemudian memberikan apersepsi untuk merangsang pengalaman-pengalaman anak mengenai tema cerita yang akan disampaikan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Etik Mulati, S.Pd selaku guru kelas, yaitu:

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan seperti pembelajaran setiap harinya. Diawali dengan membaca do" a dan melakukan SOP pembiasaan serta apersepsi tema. Kemudian barulah guru memulai cerita. Saat menyampaikan cerita guru menyisipkan nilai agama dan moral agar mudah diingat oleh anak, seperti adab makan, membaca doa ketika akan melakukan sesuatu, berbagi makanan dengan teman, dan lain-lain sesuai dengan alur cerita yang disampaikan. (wawancara dengan Ibu Etik Mulati, S.Pd selaku guru kelas TK Pertiwi II Pule, tanggal, 1 September 2022)

Cerita yang disampaikan dipilih sesuai dengan tema yang ada dalam RPPH untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Cerita yang diambil bisa berupa dongeng tentang binatang, tumbuhan, cerita yang dimodifikasi atau cerita lainnya seperti cerita tentang nabi-nabi, malaikat, proses penciptaan alam semesta secara sederhana, dan lain-lain. Hal ini seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Etik Mulati, S.Pd selaku guru kelas, antara lain:

Pembelajaran yang disampaikan ini dipilih berdasarkan kebutuhan tema yang ada dalam RPPH agar berkesinambungan dengan pembelajaran yang disusun. Cerita yang diambil ada bermacam-macam jenisnya, bisa fabel, mite, sage, kisah- kisah Islami, atau cerita modern yang dapat menambah pengetahuan tentang nilai agama dan moral atau nilai positif untuk anak. (wawancara dengan Ibu Etik Mulati, S.Pd TK Pertiwi II Pule, tanggal, 1 September 2022)

Hasil Observasi tanggal 1 sampai dengan tanggal 5 September 2022 diperoleh gambaran tentang kebiasaan yang dilakukan oleh para guru dalam memberikan gambaran setiap menyampaikan cerita, guru sering juga memodifikasi cerita tersebut dan menambahkan nilai-nilai positif yang disesuaikan dengan cerita. Selain itu, guru juga menggunakan alat peraga saat melakukan pembelajaran dengan metode *storytelling* agar anak lebih tertarik untuk mendengarkan cerita. Media atau alat peraga yang digunakan oleh guru selalu disesuaikan dengan kebutuhan cerita, misalnya boneka jari bentuk binatang untuk cerita fabel, wayang tata cara berwudhu atau sholat ketika menjelaskan tentang kegiatan ibadah dan lain sebagainya. Hal tersebut terlihat sepele tapi sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran melalui metode *storytelling* karena mampu memberikan kesan yang berbeda dalam pandangan anak, kecuali jika cerita yang dilakukan secara spontan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Winarni, S.Pd.AUD, yaitu:

"Kita selalu menggunakan media saat bercerita, baik dengan buku cerita, boneka tangan, boneka jari, panggung boneka, juga miniature sholat, wudhu maupun media lain, kecuali cerita yang sifatnya spontanitas, misalnya ada anak yang menangis, atau mendamaikan anak yang

bertengkar, untuk menenangkannya kita bercerita langsung tanpa media” (wawancara dengan Ibu Suwarni, S.Pd.AUD TK Pertiwi II Pule, tanggal, 1 September 2022)

Materi cerita yang disampaikan mencakup pengenalan Tuhan, kegiatan beribadah dalam agama Islam, dan pengenalan perilaku baik dan santun sebagai cerminan akhlak mulia. Penerapan metode yang tepat dalam mengenal Tuhan melalui ciptaan-Nya dengan menceritakan pada anak tentang alam semesta beserta isinya seperti batu, pasir, gunung ciptaan Tuhan, binatang, manusia, tumbuhan juga ciptaan Tuhan, guru juga menceritakan bagaimana mensyukuri ciptaan Tuhan, menjaga dan melestarikan, serta memanfaatkan ciptaan Tuhan dan Tidak menyakiti ciptaan Tuhan (Observasi tanggal 1 sampai dengan tanggal 5 September 2022 ).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis ketika melihat pembelajaran secara langsung, waktu itu temanya lingkungan. Pembelajaran diawali dengan salam, berdo'a sebelum belajar sebagai pembiasaan, kemudian guru mulai bercerita tentang lingkungan, bagaimana cara menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan, guru memberikan contoh teladan yang baik tentang bagaimana menjaga kebersihan lingkungan, misal diadakan regu piket, kerja bakti untuk membersihkan lingkungan, baik lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Dan selalu mengingatkan apabila akan melakukan kegiatan selalu diawali dengan Basmallah, dan setelah selesai melakukan kegiatan diakhiri dengan bacaan hamdallah. Kemudian, untuk umpan baliknya, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang tadi sudah diceritakan. Setelah pembelajaran selesai ditutup dengan do'a dan salam.

Dengan stimulus yang tepat, akan tertanam aqidah di dalam jiwa anak, anak akan berpikir tentang siapa pencipta alam semesta beserta isinya, termasuk diri anak, anak akan berpikir tentang kehebatan Tuhan sebagai pencipta, anak akan mampu menyebutkan benda-benda ciptaan Tuhan dan membedakannya dengan benda buatan manusia, anak mampu mengungkapkan rasa syukurnya kepada sang pencipta, menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan, memanfaatkan ciptaan Tuhan serta tidak menyakiti ciptaan Tuhan.

## 2. Evaluasi

Perubahan perubahan yang diinginkan pada peserta didik meliputi tiga bidang yaitu (1) tujuan yang personal dan yang berkaitan dengan individu-individu yang sedang belajar untuk terjadinya perubahan yang diinginkan, baik perubahan tingkah laku, aktivitas dan penciptanya, serta pertumbuhan yang diinginkan pada peserta didik (2) tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai unit sosial berikut dengan dinamika masyarakat umumnya (3) tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni dan profesi. Proses pendidikan yang dimaksud tidak terlepas dari beberapa komponen yang mendukung. Salah satu nya komponen yang urgen dalam melihat keberhasilan pendidikan adalah evaluasi.

Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Fokus evaluasi adalah individu, yaitu prestasi belajar yang dicapai kelompok atau kelas. Melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan apa yang belum dicapai. Selanjutnya, informasi ini digunakan untuk perbaikan suatu program. Hasil wawancara dengan Ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku kepala sekolah TK Pertiwi II Pule tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut :

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran anak usia dini pada TK ini kami menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi pada anak usia dini yaitu aspek nilai moral dan agama, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Dalam proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara resmi dilakukan pada setiap tengah semester dan akhir semester, namun demikian guru menetapkan

aspek-aspek yang akan dievaluasi mengenai keenam aspek tersebut yang dilihat dalam indikator dan tahapan-tahapan perkembangan anak tingkatan usianya, namun secara teknik kami serahkan kepada guru masing-masing, apakah dengan observasi, atau dengan portofolio. (wawancara dengan ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku Kepala TK Pertiwi II Pule, tanggal 5 September 2022).

Selanjutnya mengenai pelaporan hasil evaluasi sebagaimana disampaikan oleh Ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku kepala sekolah TK Pertiwi II Pule sebagai berikut :

“Pelaporan dan tindak lanjut yaitu merupakan kegiatan mengkomunikasikan hasil evaluasi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak. Waktu pelaksanaan penilaian dilakukan sejak anak masuk, selama proses pembelajaran berlangsung dan hasilnya diberikan kepada orang tua atau wali murid saat akhir semester. Laporan perkembangan anak disampaikan kepada orang tua dalam bentuk laporan lisan dan tertulis secara bijak dan disertai saran-saran yang dapat dilakukan orang tua di rumah. Pelaporan yang diberikan kepada orang tua meliputi semua aspek perkembangan anak. Laporan ini dimaksudkan agar orang tua dapat mengetahui perkembangan anaknya selama belajar di lembaga kelompok bermain. Pelaporan yang diberikan kepada orang tua dalam bentuk buku laporan perkembangan anak. setelah melakukan pelaporan penilaian perkembangan peserta didik, selanjutnya hasil tersebut dikelola dan ditindak lanjuti. Setelah melakukan penilaian perkembangan peserta didik, selanjutnya kami dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan tindak lanjut yang konkrit” (wawancara dengan ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku Kepala TK Pertiwi II Pule, tanggal 5 September 2022).

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.

### **Metode yang digunakan dalam penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam pasal 28 ayat 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat.

Dari hasil wawancara dengan kepala Sekolah, observasi yang dilakukan penulis pada anak kelas B khususnya kelas sentra balok di PAUD PERTIWI II, masih banyak ditemukan anak yang kognitifnya masih belum sesuai dengan tingkat pencapaian. Misalnya masih ada anak yang belum bisa mengkonversikan benda dengan angka, mengelompokkan benda dengan jumlah yang sama itu disebabkan guru setelah selesai memberikan tugas, guru langsung duduk di tempat duduknya, tidak memperhatikan pekerjaan anak-anak guru hanya memfoto setelah selesai murid menyelesaikan tugasnya. Kemudian masih banyak anak yang malas dalam pelajarannya, karena media yang berikan guru hanya gambar saja tidak bervariasi. Guru hanyalah fasilitator dalam kelas selebihnya orang tua juga berperan aktif dalam perkembangan anak. Namun orang tua siswa di kelas yang saya teliti orang tuanya tidak mau membantu anaknya belajar di rumah. Orang tua hanya mengomentari guru namun tidak membantu anaknya di rumah.

Metode yang digunakan dalam penanaman nilai agama dan moral pada TK Pertiwi II Pule, sesuai dengan dengan pernyataan yang disampaikan Ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku Kepala Sekolah, sebagai berikut :

Menurut saya penanaman nilai agama dan moral menggunakan metode story telling sangat cocok ya diterapkan pada anak usia dini, karena anak usia dini sangat menyukai cerita, jadi nilai agama dan moral bisa kita masukkan, misalkan ada anak yang yang agak usil, suka mengambil mainan teman, jika dinasihati kadang anak merasa disalahkan terus menangis, lain jika disampaikan melalui cerita, anak tidak merasa disalahkan, dan anak sukarela akan meniru tokoh yang baik seperti dalam cerita. (wawancara dengan Ibu Winarni, S.Pd.AUD Kepala Sekolah TK Pertiwi II Pule, tanggal 5 September 2022)

Ibu Etik Mulati, S.Pd juga mengungkapkan pendapat yang serupa dengan apa yang disampaikan ibu Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Menurut saya metode story telling ini metode yang paling efektif untuk penanaman nilai agama dan moral, karena anak-anak itu sangat imajinatif, dan anak mudah mengingat kata maupun perilaku tokoh, sehingga kita sebagai guru harus bisa menyajikan cerita yang inspiratif buat anak, apalagi cerita-cerita yang berkaitan dengan keislaman” (wawancara dengan Ibu Etik Mulati, S.Pd Guru TK Pertiwi II Pule, tanggal, 5 September 2022).

Model pembelajaran area dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak, menghargai keberagaman budaya, dan menekankan pada pengalaman anak. Konsep model pembelajaran area memberikan kesempatan pada anak untuk memilih atau melakukan kegiatan sesuai minatnya, sehingga anak dapat bermain seraya belajar. Pada pelaksanaan model pembelajaran area peran guru sangat penting yakni membuat program tahunan (Prota), program semester ( Promes) program mingguan (RKM), dan program kegiatan harian (RKH). Setelah pembentukan rancangan, guru menyiapkan alat dan bahan ajar, kemudian melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi dan guru mendesain lingkungan belajarnya dalam bentuk area-area pembelajaran. Begitupun yang harus dilakukan di TK Pertiwi II Pule dimana guru harus memahami pelaksanaan model pembelajaran area yang digunakan agar tidak terjadi kekeliruan dalam melaksanakan proses belajar mengajar tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di TK Pertiwi II Pule bahwasanya terdapat pelaksanaan model pembelajaran area (minat) yang diawali dengan rancangan pembelajaran yaitu dengan melakukan perencanaan program tahunan (prota), program semester (prosem), rencana kegiatan mingguan (RKM) dan rencana kegiatan harian (RKH). Kemudian dalam suatu pembelajaran guru tidak mendesain lingkungan belajarnya dalam bentuk area- area pembelajaran seperti tidak adanya area berhitung dan menulis, area musik, area agama, area sains IPA dan lain sebagainya. Namun demikian, penanaman agama dan moral pada pembelajaran ini sangat menonjol. (Observasi tanggal 5 September 2022)

Berikut wawancara penulis dengan Ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku kepala sekolah sebagai berikut :

“Sebelum melaksanakan pembelajaran guru- guru membuat rencana kegiatan harian ( RKH) dahulu. RKH dibuat berdasarkan RKM yang ada, terkadang kami kalau susah membuat nya kami diskusikan sama-sama. Kalau buat RKM itu terkadang pusing mana pula sekarang ini harus menggunakan kurikulum yang 2013 dan kurikulum Merdeka jadi tambah susah rasanya makanya kadang kami tidak mengikuti nian lah yang K-13, kami buat ala kadar nya saja asal menyesuaikan dengan tema hari itu. Selanjutnya kepala sekolah mengatakan Kalau kami ini tidak mengikuti dengan perencanaan macam protah, prosem, RKH/RPPH soalnya repot bingung apalagi sudah disuruh pakai kurikulum k-13 dan Kurikulum Merdeka tambah pusing jadi perencanaan tetaplah dibuat saat belajar

saja mengikuti tema hari itu dan juga orang tua murid menuntut anak –anak harus bisa baca berhitung jadi terkadang tidak lagi mengikuti rkh,fokus mengajarkan anak supaya bisa baca menulis dengan berhitung” (wawancara dengan ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku Kepala TK Pertiwi II Pule, tanggal 5 September 2022).

Jawaban dari kepala sekolah didukung pula oleh ibu Etik Mulati, S.Pd selaku guru kelas mengatakan bahwa: “ Kami tetap membuat perencanaan itu tapi terkadang tidak dipakai soalnya orang tua murid meminta anak-anaknya bisa membaca menulis berhitung agar masuk SD nya tidak sulit lagi, tuntutan orang tua murid itulah yang membuat anak anak pintar baca berhitung menulis jadi kami hanya ikut saja lagi pula di SD juga tidak diterima kalau anak-anak itu belum bisa membaca menulis berhitung” (Wawancara dengan ibu Etik Mulati, S.Pd guru TK Pertiwi II tanggal 5 September 2022).

Metode yang digunakan dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di lembaga ini antara lain dengan metode bercerita, metode demonstrasi, metode bercakap-cakap, metode penugasan maupun metode bermain peran, hal ini sebagaimana yang dijelaskan ibu Etik Mulati, S.Pd:

“Kami menggunakan berbagai metode dalam menanamkan nilai agama dan moral anak, antara lain metode bercerita, metode demonstrasi, metode bercakap-cakap, metode penugasan maupun metode bermain peran. Untuk penerapannya bisa bergantian ya, atau saling melengkapi biar anak tidak jenuh, misalnya untuk penanaman sopan santun, bagaimana saat berjalan melewati orang tua, jadi anak berjalan dengan membungkuk dan mengucapkan permissi, untuk metode penugasan, misalnya membedakan mana gambar anak yang sopan mana yang tidak, dan untuk metode bercerita jika kita ingin memberikan materi yang lebih kompleks, atau yang sesuai tema atau untuk menghibur maupun untuk tujuan tertentu, misalnya memberikan nasihat yang tidak langsung kepada anak yang menjadi sasaran” (Wawancara dengan Ibu Etik Mulati, S.Pd guru TK Pertiwi II tanggal 5 September 2022).

Diantara berbagai metode penanaman nilai agama dan moral anak usia dini metode story telling atau bercerita merupakan metode yang sering digunakan karena dengan anak-anak sangat menyukai metode ini, dan anak juga mudah ingat bila materi disampaikan dengan metode story telling atau bercerita dan bisa digunakan untuk tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan pemaparan ibu Etik Mulati, S.Pd selaku guru kelas TK Pertiwi II sebagai berikut :

“Metode penanaman nilai agama dan moral bermacam-macam, dan semuanya digunakan, namun yang digunakan setiap hari yaitu metode bercerita karena metode ini sangat luwes ya, dalam artian kita bisa menggunakan metode ini untuk berbagai tujuan, antara lain untuk menghibur atau menghilangkan kejenuhan, anak-anak juga sangat menyukai metode bercerita, selain itu anak bermacam-macam sifatnya, kadang kalau dinasehati secara langsung itu nangis atau marah, jadi kalau melalui cerita anak akan mendengarkan dan tidak merasa dihakimi,tidak merasa disalahkan meskipun sebenarnya dia menjadi sasaran cerita, anak juga lebih mudah menerima materi melalui cerita” (Wawancara dengan ibu Etik Mulati, S.Pd guru TK Pertiwi II tanggal 5 September 2022 ).

Adapun manfaat dari metode storytelling adalah untuk memberikan motivasi pada anak didik, untuk menanamkan nilai tertentu pada anak, menumbuhkan imajinasi anak, serta untuk menghibur anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Winarni, S.Pd.AUD Kepala Sekolah TK Pertiwi II sebagai berikut :

Manfaat dari metode storytelling bermacam-macam ya, tergantung cerita yang kita sampaikan, tergantung tujuan kita. Antara lain untuk memberikan motivasi anak, agar anak rajin belajar, kita menceritakan pada anak kisah seorang tokoh yang rajin belajar, sehingga anak meniru tokoh tersebut, selain itu untuk menanamkan pendidikan tertentu, misalkan kita ingin menanamkan sopan santun, kita ceritakan kisah yang menceritakan tentang sopan santun, selain itu juga bermanfaat untuk

menumbuhkan minat baca anak, jika kita bercerita menggunakan media buku, pulangnyanya anak-anak pasti pada antri mau pinjam untuk dibaca dirumah (Wawancara dengan ibu Winarni, S.Pd.AUD salah satu guru TK Pertiwi II tanggal 5 September 2022).

Selanjutnya kami tanyakan kepada Ibu Etik Mulati, S.Pd selaku guru guru TK Pertiwi II juga mengungkapkan hal yang serupa serupa, yaitu :

“Kalau manfaat bercerita itu sebenarnya sangat banyak ya, tergantung cara kita, bisa juga tergantung tujuan awal kita, apa yang ingin kita peroleh, misalkan tujuan awal kita ingin menanamkan nilai ketuhanan bahwa Allah itu sang pencipta, ya kita menceritakan pada anak, tuhan kita adalah Allah, yang menciptakan manusia, matahari dsb, jika tujuan kita ingin menghibur anak, maka cerita yang kita sajikan juga disesuaikan sehingga manfaat yang kita peroleh ya anak bisa terhibur, selain itu manfaat yang saya rasakan dengan bercerita akan menumbuhkan minat baca anak, pada saat istirahat sering anak-anak pinjam buku yang sudah saya ceritakan, dan imajinasi anak lebih terasa, setelah kita ceritakan tokoh anak yang rajin adzan, maka anak sering menirukan adzan” (Wawancara dengan ibu Etik Mulati, S.Pd. AUD guru TK Pertiwi II tanggal 5 September 2022).

Peneliti juga menanyakan kepada Kepala Sekolah mengenai strategi pembelajaran yang ada di lembaga sekolah untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak dan dijawab sebagai berikut:

“Strategi kita banyak ya yang pertama yaitu mencintai Allah dan ciptaannya, dalam strategi ini kita ajak anak untuk mengenal Allah melalui ciptaannya, kita ajak anak keluar kelas untuk melihat dan mengamati pepohonan, bebatuan, pasir, langit, matahari ataupun binatang binatang yang ada di sekitar , kadang kita menemukan kupu-kupu yang terbang, kucing yang masuk ke lingkungan sekolah, atau yang lainnya, lalu kita ajak anak berpikir, siapa yang menciptakannya bagaimana kita memperlakukannya seperti itu. Strategi yang kedua adalah menyentuh anak, menyentuh ini memiliki dua pengertian, yang pertama yaitu dengan sentuhan fisik misalnya belaian, pelukan yang membuat anak nyaman, selain itu juga sentuhan perasaan atau kepekaannya rasa empatinya, yaitu melalui nasehat maupun cerita. Strategi selanjutnya adalah melalui aktivitas fisik,yaitu bisa dengan olahraga atau permainan serta pikiran anak yang bisa menyalurkan tenaga dan pikiran anak, selain itu dengan aktivitas fisik kita latih kedisiplinan anak, sportifitas anak” (wawancara dengan Ibu Winarni, S.Pd.AUD Kepala Sekolah TK Pertiwi II Pule, tanggal 1 September 2022).

Banyak sekali metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai agama dan moral dalam diri anak didik salah satunya adalah metode storytelling (bercerita). Dengan metode storytelling anak akan mampu menyelami dunia fantasinya dan mengembangkan kemampuan imajinasinya dengan cara yang menarik. Dengan metode ini juga, guru bisa menyampaikan kisah-kisah Islami yang mampu diteladani dengan cara yang dapat menarik perhatian dan minat anak. Agar kegiatan storytelling mampu berjalan dengan maksimal dan tujuan dapat tercapai sesuai harapan, maka sangat perlu merancang langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan storytelling sebagai metode penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini, seperti yang disampaikan oleh ibu Winarni, S.Pd.AUD, sebagai berikut:

Biasanya, sebelum melaksanakan kegiatan storytelling, para pendidik di lembaga ini merancang segala hal yang dibutuhkan agar dapat mencapai tujuan dengan optimal. Jadi biasanya kita melakukan persiapan terlebih dulu, seperti persiapan pendidik agar menguasai materi, RPPH, alat tulis, media, dan daftar perkembangan anak didik, menentukan materi, cara menyampaikan cerita, alat peraga, dan juga evaluasi. (Wawancara dengan ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku kepala sekolah TK Pertiwi II tanggal 5 September 2022).

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mengimplementasikan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui berbagai metode yang digunakan di TK Pertiwi II di mulai dari persiapan

penyusunan prota, promes, Rppm, Rpph. Rancangan yang tersusun dengan baik memang sangat diperlukan demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Semakin matang persiapan hasilnya juga akan semakin maksimal.

### **Faktor pendukung dan menghambat proses penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023**

Dalam setiap kegiatan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini tidak terlepas dari adanya faktor pendukung maupun faktor penghambat. Seperti halnya kegiatan penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Pertiwi II Pule yang selalu diiringi dengan faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung dalam proses pengelolaan kegiatan di TK Pertiwi II Pule, yang bernuansakan agama dan moral tersebut antara lain : a) pendidik memiliki kemampuan menyampaikan ajaran agama dan moral, b) peserta didik dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur dan c) memiliki buku-buku yang mendukung tentang kegiatan pembelajaran Agama dan moral. Sedangkan faktor penghambat dalam proses pengelolaan kegiatan di TK Pertiwi II Pule yang bernuansakan agama dan moral tersebut antara lain yaitu peserta didik mudah tidak fokus dan pengelompokkan peserta didik yang dilakukan pendidik saat praktek ibadah masih belum jelas.

#### **1. Faktor Pendukung**

Pada kegiatan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di PAUD Pertiwi II Pule pastilah terdapat faktor pendukung dan penghambat pada penanaman nilai-nilai agama dan moral Islam pada anak usia dini. Faktor-faktor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi proses berjalannya kegiatan penanaman nilai-nilai agama dan moral. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada PAUD Pertiwi II Pule melalui pengurus/tenaga kependidikan, pendidik, peserta didik maupun dari orang tua peserta didik yang menjadi faktor pendukung kegiatan PAUD diantaranya yaitu pendidik memiliki kemampuan menyampaikan ajaran agama dan orla, peserta didik dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur, memiliki buku-buku Islami. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku Kepala TK Pertiwi II Pule bahwa :

“Kita bersyukur ya bu..., para pendidik di sini memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menyampaikan materi pembelajaran, terutama sekali dalam penanaman agama dan moral kepada peserta didik, peserta didik sedikit-demi sedikit dapat menirukan gerakan-gerakan beribadah yang disampaikan oleh para guru di TK ini, walaupun siswa belum dapat secara teratur menirukan apa yang diajari, memiliki buku-buku oleh para guru tersebut, di samping itu, para siswa juga sedikit-demi sedikit memahami rasa kerjasama dengan orang teman-temannya. Selain itu, di TK ini sarana dan prasarananya cukup lengkap bu... untuk bahan pembelajaran, karena didukung oleh desa, dan kebetulan istri kepala desa di sini senang dengan anak-anak. Jadi menurut saya faktor pendukungnya luar biasa. Selain itu bu....wali murid di sini luar biasa partisipasinya terhadap penyelenggaraan pelaksanaan pendidikan TK Pertiwi II ini bu...” (Wawancara dengan Pertiwi II tanggal 7 September 2022).

Sedangkan dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti melalui beberapa pihak TK Pertiwi II Pule yang terdiri dari pengurus/tenaga kependidikan, pendidik, peserta didik maupun dari orang tua peserta didik maka didapatkan faktor-faktor mendukung dalam proses pengelolaan kegiatan penanaman nilai-nilai agama yaitu peserta didik sangat fokus, pengelompokkan peserta didik yang dilakukan pendidik saat praktek ibadah yang sudah komplit.

#### **2. Penghambat**

Setiap proses pembelajaran tentu memiliki keterbatasan-keterbatasannya masing-masing, tidak terkecuali dalam penerapan pembelajaran pada penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini di TK ini untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak di TK Pertiwi II Pule ini. Tidak ada proses yang selalu mulus tanpa ada hambatannya. Terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai agama dan moral melalui. Adapun kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini di TK Pertiwi II Pule yang disampaikan oleh ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“Kendalanya kita harus menyediakan banyak dalam metode dan banyak media agar anak tidak bosan, namun terkadang kita tidak mendapatkan media yang kita inginkan dengan mudah, karena di toko tidak tersedia, jika ingin membuat, butuh banyak biaya maupun membutuhkan banyak waktu, contoh kita ingin mengenalkan anak bagaimana cara menghormati orang tua, kalau menggunakan media buku, kurang menarik, karena ukuran terlalu kecil. Jadi kita menyediakan gambar yang lebih besar” (Wawancara dengan ibu Winarni, S.Pd.AUD selaku kepala sekolah TK Pertiwi II tanggal 7 September 2022).

Senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh kepala Sekolah, Ibu ibu Etik Mulati, S.Pd, sebagai berikut:

“Kendalanya selain harus menyediakan cerita yang sesuai dengan kondisi wilayah ini dan media pembelajaran yang variatif, kita harus bisa menyampaikan cerita dengan suara yang bisa menjangkau semua anak serta intonasi suara yang berbeda tiap tokoh, dan harus menyampaikan cerita yang ekspresif sesuai karakter tokoh yang kita ceritakan” (Wawancara dengan ibu Etik Mulati, S.Pd Pertiwi II tanggal 7 September 2022).

Berdasarkan wawancara kepada subyek dan beberapa informan, serta pengamatan yang telah dilakukan peneliti selama di lapangan, kendala yang dihadapi saat menerapkan pengadaan buku-buku yang sesuai dengan kondisi salam wilayah desa Pule, di samping itu, media pembelajaran yang kurang mendukung, karena kadang-kadang di toko buku tidak tersedia.

## **PEMBAHASAN**

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar bagi kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai nilai agama. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Untuk mencetak generasi unggul dan sukses hidup di tengah persaingan global dapat dilakukan dengan jalan menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kesanggupannya. Menyelenggarakan pendidikan yang membebaskan anak dari tindak kekerasan. Menyelenggarakan pendidikan yang memperlakukan anak dengan ramah, menyelenggarakan pendidikan yang memanusiakan anak, dan menyelenggarakan pendidikan yang memenuhi hak-hak anak. Hal tersebut akan terwujud jika pendidikan yang demikian dilakukan sejak anak usia dini (PAUD).

Pada awalnya, hanya lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) yang mengalami perkembangan pesat di Indonesia hingga penghujung 1999. Bahkan, dahulu lembaga ini hanya berkembang di daerah-daerah perkotaan. Tetapi, sekarang pertumbuhan lembaga Taman Kanak-kanak telah merambah hingga ke sudut-sudut pedesaan. Sementara itu, lembaga PAUD yang lain, seperti TPA dan KB di saat TK/RA berkembang pesat belum ada tanda-tanda kemunculan waktu itu.

Bahkan, di daerah perkotaan pun masih sangat jarang. Jangankan di daerah pedesaan, di kota-kota besar masih jarang dijumpai lembaga PAUD yang menyelenggarakan TPA dan KB. Tetapi, mulai tahun 2003 hingga penghujung 2008, tepatnya semenjak disahkannya UU No. 20 tahun 2003 lembaga PAUD, mulai dari TK/RA, KB dan TPA mulai berkembang dengan pesat. Hingga saat ini, penyebaran dan pertumbuhan lembaga PAUD tidak hanya menjamur di daerah-daerah perkotaan saja, tetapi telah masuk ke sudut-sudut perkampungan.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Setelah dikatakan Anak Usia Dini, berikut dipaparkan tentang Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD ). PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non-fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

### **Proses penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023**

Berdasarkan paparan data serta temuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka pembahasan terkait dengan “Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Pertiwi Pule II adalah sebagai berikut:

#### **a. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan yang dimaksud disini adalah mencakup persiapan pendidik pribadi maupun persiapan teknis. Persiapan pribadi bagi pendidik yaitu mempersiapkan kondisi tubuh secara keseluruhan dan suara serta pendalaman materi cerita yang akan disampaikan dengan didukung persiapan lainnya yaitu RPPH, alat peraga, dan alat tulis-menulis.

Persiapan disini sangat diperlukan dalam rangka mewujudkan stabilitas dan efektifitas proses pembelajaran khususnya pada persiapan teknis. Dengan adanya persiapan yang matang maka proses pembelajaran akan lebih terarah dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Persiapan pribadi bagi pendidik dalam hal pendalaman materi juga sangat diperlukan yaitu dengan cara membaca dan juga memahami pesan- pesan yang terkandung didalam cerita bahkan jika mungkin pendidik juga bisa menghafalkan cerita tersebut supaya menguasai alur cerita dan dapat melakukan improvisasi ketika menyampaikan materi cerita kepada anak didik.

Untuk membuka cerita, guru biasanya dimulai dengan menentukan tokoh yang ada dalam cerita atau gambar apa saja yang dapat dilihat melalui cover (sampul) depan buku cerita. Kemudian pendidik menyampaikan cerita dengan nada suara yang bervariasi, kadang cepat, kadang lambat, kencang ataupun dengan suara yang pelan, serta dengan ekspresi wajah yang menggambarkan perasaan sang tokoh dalam sebuah cerita, misalnya saja ekspresi sedih, senang ataupun jahat agar anak antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru sehingga dapat dipahami dan dapat memberikan teladan bagi anak. Jika ada anak yang merasa bosan ketika mendengarkan cerita yang disampaikan, kemudian guru menghentikan cerita dan melakukan gerak dan lagu atau

dengan tepuk diam atau dengan cara lain agar anak fokus dalam mendengarkan cerita lagi.

Untuk mengakhiri cerita, guru membuat kesimpulan isi cerita yang disampaikan se jelas mungkin agar anak mampu mengambil pelajaran positif dari cerita tersebut. Seringkali guru juga mengajukan pertanyaan kepada anak yang berkaitan dengan isi cerita yang sudah disampaikan untuk menghidupkan suasana sekaligus menstimulasi ingatan anak, bahkan kadang-kadang dengan bimbingan dari guru, guru juga meminta beberapa anak yang bersedia untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan. Kemudian, sebelum menutup dengan salam guru juga memberikan motivasi-motivasi agar anak-anak tertarik untuk melakukan pesan-pesan dari cerita yang telah disampaikan.

b. Pemilihan Materi Cerita

Materi-materi pendidikan nilai agama dan moral seperti yang dipaparkan pada halaman sebelumnya bahwa materi-materi tersebut tersaji dalam bentuk cerita, diantaranya: cerita nabi-nabi, anak shalih tertib mengantri, cerita tentang profesi, dan lain sebagainya. Dari materi cerita tersebut, guru harus bisa memilih cerita yang sesuai dengan tema dalam RPPH yang sudah disusun sebelumnya. Cerita yang akan disampaikan pun juga harus memiliki unsur pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam RPPH serta dapat menjadi motivasi dan juga teladan yang baik untuk anak agar berakhlakul karimah (akhlak yang baik). Secara garis besarnya, materi-materi kisah yang ada sudah sesuai dengan program pembelajaran di TK Pertiwi II Pule yang meliputi dua bidang yakni pengembangan minat bakat dan pengembangan kemampuan dasar. Guru juga dilatih dan dibiasakan untuk melakukan persiapan dengan memilih materi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam RPPH.

c. Cara penyampaian cerita

Penanaman nilai agama dan moral di TK Pertiwi II Pule menggunakan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak didiknya dengan harapan setelah materi-materi tersebut disampaikan melalui metode bercerita anak akan lebih mampu merekam dalam ingatannya dan tertarik untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode story telling (cerita) merupakan suatu cara atau upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak didik, maka metode ini sangat efektif diterapkan untuk menyampaikan materi kepada anak khususnya materi nilai agama dan moral dengan harapan dapat membentuk karakter positif yang kuat dalam diri setiap anak didik. Untuk itu, guru dituntut untuk benar-benar menguasai alur cerita. Proses pembelajaran dengan metode storytelling (cerita) akan jauh lebih berkesan daripada nasehat murni dan juga akan mudah diingat oleh anak. Melalui metode ini, guru bisa menambahkan nilai-nilai positif sesuai yang ingin ditanamkan.

Pada dasarnya semua metode memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, tidak terkecuali metode story telling (cerita) ini. Maka dari itulah, metode cerita ini tidak akan menuai hasil yang maksimal tanpa didukung dengan metode yang lainnya juga. Metode penanaman nilai agama dan moral yang digunakan untuk mendukung metode pembelajaran di TK Pertiwi II Pule adalah metode keteladanan dan pembiasaan. Metode ini menjadi pendukung dalam menanamkan nilai agama dan moral, karena mereka akan menunjukkan perilaku moral dalam kehidupan beragama yang baik dengan cara mengamati dan meniru perilaku dan kebiasaan guru, orang tuanya, maupun orang dewasa lainnya. Mereka menganggap guru, orang tua dan orang dewasa lainnya adalah model yang kompeten dengan perilaku yang kuat. Apabila guru memiliki perilaku yang santun dan ramah maka ia akan dijadikan sebagai tokoh panutan oleh anak didiknya.

Jadi upaya penanaman nilai agama dan moral di TK Pertiwi II Pule ini terdapat integrasi yang

berkesinambungan antara metode storytelling dengan metode yang lainnya sebagai pendukung dan penyempurna terlaksananya metode storytelling itu sendiri. Sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

d. Alat Peraga yang digunakan

Media yang digunakan oleh guru dalam penerapan metode storytelling antara lain: buku cerita bergambar, audio visual, dan juga papan tulis, bahkan terkadang juga membuat boneka tangan atau wayang sederhana untuk menarik perhatian anak beserta panggung bonekanya. Semua alat peraga tersebut digunakan oleh guru sebagai pendukung dari metode storytelling. Penggunaan alat peraga yang menarik akan sangat efektif untuk membuat anak lebih tertarik dan antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan. Dalam pembelajaran, media menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran. Dengan media (alat peraga) yang menarik pesan-pesan yang terkandung dalam cerita akan mampu diserap dengan baik oleh anak serta memberikan kesan yang berbeda sehingga lebih mudah diingat oleh anak.

e. Perencanaan Evaluasi pembelajaran

Tahap evaluasi (penilaian) dilakukan dengan cara tanya jawab antara guru dengan anak untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan oleh guru. Selain itu guru juga melakukan pengamatan terhadap perilaku anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran melalui storytelling, kemudian membawa catatan kecil untuk mencatat perkembangan anak yang dibutuhkan, bahkan guru juga membuat ceklis perkembangan jika diperlukan.

Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdo'a dan hafalan surat-surat pendek atau asma'ul husna, berkata sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian guru akan memberikan bintang kebaikan kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Bintang kebaikan tersebut mereka kumpulkan setiap hari dan setiap akhir pekan akan ditukar dengan hadiah yang berupa makanan, alat tulis, mainan atau yang lain. Sehingga dengan adanya bintang kebaikan tersebut peserta didik akan semakin termotivasi untuk berakhlak yang baik selain dengan pembiasaan dan keteladanan serta metode cerita yang dilakukan setiap harinya.

**Metode yang digunakan dalam penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.**

Metode Bermain Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alami anak untuk menemukan lingkungan orang lain dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya, bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir Mansur, (2005: 133-134)

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Pertiwi II Pule, metode yang digunakan yaitu diadopsi dari metode BCCT seperti sentra persiapan, sentra seni-kreasi, sentra alam, sentra bermain peran dan sentra balok.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan (Mukharul Syafik, 2009 : 69).

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Pertiwi II Pule, metode yang digunakan yaitu dengan melakukan aktivitas sehari-hari menggunakan yang kanan terlebih dahulu, kecuali seperti masuk toilet yang harus menggunakan kaki kiri. Lalu supaya

anak menghormati orang yang lebih tua dari mereka, selalu kita ajak salaman.

Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Pertiwi II Pule, metode yang digunakan yaitu dengan menceritakan buku-buku bergambar tentang kehidupan Islami dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Pertiwi II Pule, metode yang digunakan yaitu dengan rekreasi ke beberapa tempat yang menarik untuk membuat cerita kepada para siswa.

Ramayulis, (2002: 154) Metode keteladanan adalah metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personil sekolah, perilaku pendidik dan tenaga pendidik lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun tidak secara langsung melalui sejumlah ilustrasi kisah-kisah keteladanan.

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di TK Pertiwi II Pule, metode yang digunakan yaitu dengan melarang pendidik menggunakan kata-kata seperti jangan dan tidak boleh kepada peserta didik karena akan membatasi keingintahuan mereka untuk mengumpulkan perbendaharaan pengetahuannya.

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di TK Pertiwi II Pule, metode yang digunakan yaitu dengan mengenalkan bagaimana proses berwudhu dan mendirikan sholat.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi II Pule**

Dalam setiap kegiatan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini tidak terlepas dari adanya faktor pendukung maupun faktor penghambat. Seperti halnya kegiatan penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Pertiwi II Pule yang selalu diiringi dengan faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung dalam proses pengelolaan kegiatan di TK Pertiwi II Pule, yang bernuansakan agama dan moral tersebut antara lain : a) pendidik memiliki kemampuan menyampaikan ajaran agama dan moral, b) peserta didik dapat meniru gerakan beribadah walaupun belum teratur dan c) memiliki buku-buku yang mendukung tentang kegiatan pembelajaran Agama dan moral. Sedangkan faktor penghambat dalam proses pengelolaan kegiatan di TK Pertiwi II Pule yang bernuansakan agama dan moral tersebut antara lain yaitu peserta didik mudah tidak fokus dan pengelompokkan peserta didik yang dilakukan pendidik saat praktek ibadah masih belum jelas.

Pengembangan nilai agama dan moral berfungsi untuk mencapai beberapa hal:

1. Agar perilaku dan sikap anak didasari oleh nilai moral sehingga anak dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat
2. Membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri
3. Melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data analisis dan pembahasan yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan bahwa Penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan cara melakukan (a) perencanaan pembelajaran yang dibuat setahun sekali dan program semester yaitu semester 1 dan 2 dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan pihak yayasan (b) pelaksanaan pembelajaran yang selalu diawali dengan membaca do'a dan melakukan pembiasaan serta apersepsi tema saat itu (c) Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang telah disampaikan oleh para guru. Selain itu, Metode yang digunakan dalam penanaman nilai agama dan moral pada siswa Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah metode storytelling, metode demonstrasi, metode penugasan maupun metode bermain peran, ini adalah metode yang paling dominan digunakan oleh para guru dalam pembelajaran. Serta Faktor mendukung dan menghambat proses penanaman nilai agama dan moral pada siswa PAUD Pertiwi II Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah (a) Faktor pendukung para pendidik di sini memiliki kemampuan para guru yang luar biasa dalam menyampaikan materi pembelajaran, terutama sekali dalam penanaman agama dan moral kepada peserta didik, peserta didik sedikit-demi sedikit dapat menirukan gerakan-gerakan beribadah yang disampaikan oleh para guru di TK ini dan (b) Faktor penghambat terkadang kita tidak mendapatkan media yang kita inginkan dengan mudah, karena di toko tidak tersedia, jika ingin membuat, butuh banyak biaya maupun membutuhkan banyak waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : Kencana.
- Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta : Kencana.
- Ananda, Rizki, (2017), Implementasi Nilai- Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi*, Vol. 1, Nomor 1, 2017.
- Ananda, Rizki, (2017), Implementasi Nilai- Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi*, Vol. 1, Nomor 1, 2017.
- Asti Inawati. (2017), *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.3No.1.
- Dadan Suryana, (2016), *Pendidikan Anak Usia Dini"Stimulasi Dan Perkembangan Anak"*, Jakarta : Kencana.
- Erna Purba. (2013). *Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-6 Tahun*. Tanjungpura Pontianak: Pg-Paud Fkip Universitas
- Hasnida, (2014), *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*, Jakarta: Luxima.
- Helmawati, (2017), *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Heri Gunawan, (2014), *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth, B, (2013), *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.
- Lilis Madyawati, (2016), *Strategi Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Kencana.
- Mukhammad Murdiono, (2014), *Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Mulianah Khaironi, (2017) Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, Vol.01No.1.
- Nida, (2013), "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8, Nomor, 2, Agustus 2013, hlm. 282.
- Nurani Yuliani, (2013), *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group
- Nurul Fatimah Umairroh, (2015), "Mengembangkan Moral Melalui Penggunaan Metode Bermain Peran di Kelompok Bermain Nurul Hikmah Surobayan Argomulyo Sedayu Bantul", *Jurnal Pendidikan*

- Anak Usia Dini*, Edisi 8 (2015).
- Otib Satibi Hidayat, (2013), *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Banten: Universitas Terbuka, Modul 1, 3
- Pasande, (2013), "Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg, *Jurnal Filsafat*, Vol. 23, Nomor 2, 2013.
- Permendikbud No. 137, *Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak*, Tahun 2014
- Rusianah, (2016), *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita*, Vol.1, No.3, (2015/2016), 67
- Safitri., Latifah Nurul, (2019), Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak, *Jurnal Golden Age*, Vol. 4, Nomor 1, 2019, hlm. 89.
- Sugiyono. (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Supardan, (2015), *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran; Dari Zaman Klasik sampai Behaviorisme*, Bandung: Yayasan Rahardja.
- Suryadi, (2017), *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sutarji Adisusilo, (2012), *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thoha, Chabib, (2006), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel, (2013), *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Wawan S. Suherman Dkk, (2017), Pengembangan Majeda Berbasis Dolanan Anak Untuk Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Siswa Taman Kanak-Kanak: *Cakrawala Pendidikan*, Th.XXXVI, No.2, ( Juni, 2017), 220-221
- Yuliani Nuraini Sujiono, (2017), *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : PT Indeks.